INTELEKTUALITAS NURCHOLIS MADJID : ANALISIS PERADABAN ISLAM DI INDONESIA TAHUN 1970 – 2005

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Studi Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :
MUCH ZENDARA ALFIN
NIM: A92215100

SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Much Zendara Alfin

NIM : A92215100

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
9638AAFF870034661
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Much Zendara Alfin
NIM. A92215100

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal, 10 Juli 2019

Oleh
Pembimbing

H. Nuriyadin. M. Fil. I
NIP. 197501202009121000 2

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 29Juli 2019

Ketua/Pembimbing

H. Nuriyadin. M. Fil. I
NIP. 197501202009121000 2

Penguji I

Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M.Ag

NIP. 195907171987031001

Penguji II

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag`

NIP. 196808062000031003

Sekretaris

Dra. Lailatul Huda, M.Hum

NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch Zendara Alfin
NIM : A92215100
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : zendara99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Intelektualitas Nurcholis Madjid : Analisis Peradaban Islam di Indonesia Tahun 1970-2005

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2019

Penulis

(Moch Zendara Alfin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Intelektualitas Nurcholis Madjid : Analisis Peradaban Islam Di Indonesia Tahun 1970 – 2005" permasalahn yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi, (1) Bagaimana keadaan Islam di Indonesia ?(2) Bagaimana intelektualitas Nurcholis Madjid tentang Islam di Indonesia ?(3) Bagaimana respon masyarakat terhadap intelektualitas Nurcholis Madjid ?

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahap heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis yang bertujuan untuk mengkaji, mengungkap atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori peranan yang didefinisikan oleh Soejono Soekanto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Islam di Indonesia berkembangan dengan pesat, sehingga banyak masyarakat yang berbondong-bondong ingin menyatakan ke Islamannya. Walau terdiri atas banyak suku dan budaya, Islam masih eksis dan mau menerima budaya baru yang melebur terhadap budaya lama. (2) Nurcholis Madjid telah menjadi sosok penting bagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Keintelektual nya tidak diragukan lagi, banyak pembaharuan–pembaharuan yang digagasnya untuk perkembangan Islam di Indonesia. (3) Dengan keberagaman budaya dan suku, berbagai respon pro dan kontra menghiasi pemikiran yang digagas oleh Nurcholis Madjid. Akan tetapi, dengan adanya pola berfikir yang telah digagas oleh Nurcholis Madjid banyak melahirkan pemikiran baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman modern.

Kata kunci : Indonesia, Sekularisasi, Modernisasi, Liberalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitled "Intellectuality of Nurcholis Madjid: Analysis of Islamic Civilization in Indonesia 1970 - 2005" the problems that will be discussed in this thesis include, (1) What is the state of Islam in Indonesia? (2) How is Nurcholis Madjid's intellect about Islam in Indonesia? (3) What is the response of the community to Nurcholis Madjid's intellectuality?

The research method used in this paper is a historical research method consisting of heuristics, verification, interpretation and historiography. The approach used is a historical approach that aims to examine, reveal or explain events that occurred in the past. Meanwhile, the theoretical basis used in this study is the role theory defined by Soejono Soekanto.

The results of this study indicate that: (1) Islam in Indonesia is developing rapidly, so many people are flocking to express it to Islam. Although it consists of many tribes and cultures, Islam still exists and is willing to accept a new culture that fuses with the old culture. (2) Nurcholis Madjid has become an important figure for the development of Islamic thought in Indonesia. Intellectually, there is no doubt about it, there are many reforms which he initiated for the development of Islam in Indonesia. (3) With a diversity of cultures and tribes, various pro and contra responses adorn the thoughts initiated by Nurcholis Madjid. However, with the thought pattern that was initiated by Nurcholis Madjid, many gave birth to new thoughts that were adapted to the development of modern times.

Keyword : Indonesia, Secularization, Modernization, Liberalization

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

TABEL TRANSLITERASI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritis 7

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Metode Penelitian 9

H. Sistematika Penulisan 13

BAB II : ISLAM DI INDONESIA

A. Kedatangan Islam di Indonesia 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Jalur Perkembangan Islam di Indonesia..... 17

C. Perkembangan Islam di Indonesia tahun 1970 - 2005 21

BAB III : PERJALANAN HIDUP NURCHOLIS MADJID

A. Biografi Nurcholis Madjid..... 28

B. Pemikiran Nurcholis Madjid..... 30

C. Karir Seorang Nurcholis Madjid..... 36

BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID

A. Pemikiran Sekularisasi Nurcholis Madjid..... 43

B. Nurcholis Madjid Tentang Modernisasi..... 48

C. Pemikiran Liberalisasi Nurcholis Madjid 53

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 58

B. Saran..... 59

DAFTAR PUSTAKA.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alahi Wasallam* yang berpedoman kepada Al Quran dan diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.* Islam masuk ke Indonesia menggunakan jalur laut, karena pada masa tersebut jalur laut merupakan jalur alternatif dari Semenanjung Arabia menuju wilayah Cina dan Australia.

Setidaknya ada dua versi mengenai waktu awal masuknya Islam di Indonesia. *Pertama,* sekitar abad ke dua Hijriyah atau abad ketujuh Masehipara pedagang Arab telah melakukan pelayaran dari teluk Persia(Arab) sampai ke Asia Tenggaradan China. Sehingga dipastikan bahwa sebagian besar pedagang adalah para muslimin.

Hal ini telah dikemukakan didalam *Seminar Sejarah masuknya Islam ke Nusantara* di Aceh yang mengatakan bahwa sejak abad kedua atau ke tiga hijriyah, telah terdapat koloni Arab Alawiyun yang bereksodus besar-besaran dari Arabia dan sekitarnya menuju ke arah Perlak.[1]

Perlak yang disaat itu merupakan sebuah pelabuhan perniagaan sebelum Aceh dan Malaka, yang sangat maju dan aman sebagai tempat transit. Para pedagang, saudagar dan pelayar yang melakukan transit dalam waktu yang lama dan

[1]Akhwan Mukkarom, *Sejarah Islam Indonesia 1*(Surabaya: UINSA Press,2014), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetap sehingga melakukan perkawinan dengan penduduk lokal, baik penduduk pribumi ataupun bangsawan-bangsawan setempat.[2]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap muslim, apapun kapasitasnya, profesinya, serta dimanapun keberadaannya, mereka membawa satu misi yaitu mendakwahkan agamanya, agama Islam.

Kedua,Islam datang ke Indonesia sekitar abad ke tigabelas masehi, hal ini dikuatkan dengan ditemukannya sebuah makam raja pertama kerajaan Islam Samudra Pasai, Malik As- Shaleh[3]. Hal ini juga terjadi proses islamisasi saat para pedagang bersentuhan langsung dengan penduduk pribumi.

Islam datang dengan cara damai, sehingga hal ini membuat penyebaran Islam mengalami kemajuan yang pesat. Para bangsawan hingga rakyat pada umumnya sangat menerima agama yang dibawa oleh para saudagar maupun pedagang dipelabuhan. Banyak cara yang digunakan sebagai strategi dalam upaya penyebaran Islam, salah satu contoh adalah pendidikan. [4]

Dalam melakukan pendidikan, tidak serta merta langsung merubah pola pembelajaran yang sudah ada, melainkan menyelipkan beberapa unsur-unsur Islam yang berkaitan dengan pendidikan. sehingga tidak terjadi penolakan terhadap upaya proses islamisasi.

Di Jawa terdapat sebuah kelompok yang dinamakan *walisongo. Wali* di artikan sebagai kekasih Allah, *Songo* berarti sembilan, yang diartika orang-orang pendakwah yang berjumlah sembilan. Walisongo adalah suatu dewan yang

---

[2] Ibid., 64
[3]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 196
[4] Ibid., 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tugas untuk menyiarkan agama Islam di tanah Jawa dengan mandat dari Sultan Muhammad I, penguasa kelima Imperium Turki Utsmani.[5]Tersebar luas diberbagai daerah di pulau Jawa, antara lain Sunan Ampel di Ampel Denta Surabaya, Sunan Kudus di Kudus, dan seterusnya.

Secara sosiologis, keberadaan walisongo hampir selalu dihubungkan dengan pusat-pusat kekuatan masyarakat yang dicirikan oleh identitas dakwah Islam.[6] Sehingga daerah-daerah tersebut dikenal sebagai pusat dakwah Islam. Masyarakat daerah tersebut mengalami kemajuan yang pesat dalam hal ekonomi, budaya dan pendidikan. Sampai saat ini daerah-daerah tersebut masih menjadi pusat dakwah Islam.

Adapun demikian Islam tak lepas dari masa kemunduran, yakni stagnansi perkembangan intelektual dikalangan para Muslimin. Namun sampai lahirlah tokoh-tokoh modernis yang menyeruhkan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah seperti Muhammad Abduh.

Di Indonesia yang salah satu mayoritasnya penduduknya beragama Islam, tidak luput akan kemunduran tersebut. Puncak dari kemunduran tersebut terjadi pada masa-masa menjelang kemerdekaan. Hal ini terjadi karena umat Islam masih terfokus dengan perjuangan melawan penjajah, atau karena belum adanya kesadaran tentang pentingnya perkembangan intelektual agar Islam mampu diterjemahkan untuk mengatasi berbagai bidang kehidupan.[7]

---

[5] Akhwan Mukkarom, *Sejarah Islam Indonesia*, 99
[6] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung:MIZAN,2016), 170
[7]Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Studi tentang Percaturan Islam dan Masalah Kenegaraan(*Jakarta:LP3ES,1987), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholis Madjid merupakan salah seorang contoh pembaharu modern yang ada di Indonesia. Cak Nur merupakan panggilan akrab Nurcholis Madjid yang memiliki gagasan-gagasan yang sangat progresif mengenai liberisasi pemikiran Islam, sekularisasi, kebebasan intelektual, dan pentingnya mengapresiasi kemajuan berfikir.

Cak Nur secara pribadi mendapatkan julukan *Guru Bangsa* hal ini tak lepas dari pemikirannya tentang Indonesia yang memiliki peradaban tinggi[8]. Banyak karya Cak Nur yang mengajak umat Islam untuk berlaku toleran, menghargai perbedaan, mengutamakan perdamaian, dan memprioritaskan hak asasi manusia. Hal ini terjadi karena Indonesia khususnya umat beragama gagap akan modernitas. Dampaknya, mimbar yang dijadikan sebagai tempat pengajian berubah menjadi panggung yang menyeruarakan kekerasan dan kebencian.

Gerak umat Islam menjadi stagnan, bahkan mati sebab terjebak pada pemikiran yang saling menyalahkan dan mementingkan diri sendiri, serta berambisi ingin berkuasa. Sehingga perlu berfikir secara kreatif untuk mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Ini didasarkan bahwa perlu waktu untuk merubah karakter umat Islam, dan bangsa Indonesia yang memiliki banyak penduduk yang mayoritas Islam memerlukan setidaknya satu generasi untuk merubah karakter yang jauh lebih baik. Wajah Indonesia, dalam keyakinan Cak Nur akan ditentukan oleh wajah umat Islam di Indonesia.[9]

---

[8] Budhy Munawar Rachman, ”Nurcholis Madjid dan Pemikiran Islam”, Kompas (17 Maret 2005), 5

[9] *Ibid., 6*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga berfikir modern perlu khususnya bagi umat Islam. Menurut Cak Nur, modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik,dengan pengertian rasionalisasi, hal ini karena rasionalisasi berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak aqliah (tradisional) menjadi tata cara dan pola yang lebih maju dan aqliah (modern).[10]

Sehingga perlu adanya modernisasi dalam Islam, agar adanya rekonstruksi nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yang disesuaikan dengan segala kebutuhan-kebutuhan dan relevan terhadap perkembangan zaman. Hal inilah yang menjadi pokok gagasan Cak Nur dalam pemikiran yang akan diterapkan terhadap umat Islam, khususnya umat Islam di Indonesia.

Cak Nur memang seorang inspirasitor bagi pemikir modern, hal ini berlaku bagi generasinya, tetapi lebih ditekankan pada generasi-generasi setelahnya. Hal ini akan menjadi awal kebangkitan Islam di Indonesia. Sehingga mimpi dan harapan cak Nur bisa terealisasikan pada generasi setelahnya, untuk membawa wajah Islam Indonesia dikenal di kalangan pemikir dunia.

Dengan uraian latar belakang di atas, penulis akan membahas mengenai peradaban Islam dengan fokus terhadap pemikiran Nurcholis Madjid yang dikemas dalam skripsi berjudul "**Intelektualitas Nurcholis Madjid : Analisis Peradaban Islam di Indonesia tahun 1970 – 2005**"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan Islam di Indonesia ?

[10]Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: MIZAN,1987), 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana Intektualitas Nurcholis Madjid tentang Islam di Indonesia ?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap intelektualitas Nurcholis Madjid ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

a. Mengetahui kondisi Islam di Indonesia.

b. Mengetahui pengaruh intelektualitas Nurcholis Madjid tentang Islam di Indonesia.

c. Mengetahui respon masyarakat mengenai intelektualitas Nurcholis Madjid.

2. Tujuan Khusus

Untuk menyelesaikan studi S1 Program Jurusan SPI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang pemikiran Nurcholis Madjid mengenai Islam di Indonesia.

2. Manfaat bagi Jurusan lain

Sebagai tambahan ilmu pengentahuan mengenai Intelektualitas Nurcholis Madjid dan Islam di Indonesia tahun 1970-2005. Peneliti berharap penelitian ini bisa menambah khazanah keilmuan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah Intektualitas Nurcholis Madjid tentang Islam di Indonesia bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Sebagai tambahan wawasan terhadap sejarah Islam di Indonesia dalam pemikiran Nurcholis Madjid dan mengetahui tentang sosok *guru bangsa* yang bernama Nurcholis Madjid yang berpengaruh bagi bangsa, dan berharap tidak melupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam mencerdaskan bangsa.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai bahan perbandingan dan informasi bagi penelitian selanjutnya, demi kepentingan bangsa, khususnya umat Islam di Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang peneliti gunakan ialah pendekatan *Sosiologis*. Karena kontruksi pembahasan sejarah ini menyangkup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, peranan, status sosial, dan seterusnya.

Menurut Webber, secara metodologis penggunaan sosiologi adalah bertujuan memahami arti subyektif dari perilaku sosial, bukan objektifnya. Peneliti dalam skripsi ini membahas mengenai pergerakan sosial, yang pembahasannya menonjolkan sosok individu yang berperan.

Maka pembahasan dalam skripsi ini juga menggunakan pendekatan *behavior*, sehingga ada aktor yang menggerakkan latar belakang masyarakat yang dipimpin dan menjadi perhatian utama dalam pembahasan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori yang digunakan dalam pembahasan ini, yang cocok ialah teori peran.Menurut Soerjono Soekanto Teori peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan suatu peristiwa yang melatar belakanginya. Peristiwa tersebut dapat menentukan status dan kedudukan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi dirinya dalam bertindak[11].

Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan telaah pustaka terhadap karya Nurcholis Madjid. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsep dan pemikiran Nurcholis Madjid yang berkaitan tentang keislaman.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan serta solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan keislaman yang terjadi pada masyarakat pada umumnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Islam dan Politik (telaah Pemikiran Nurcholis Madjid tentang relasi Islam dan Politik dalam konstelasi partai politik di Indonesia) karya Munhar Mahasiswa Siyasah Jinayah, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2001. Skripsi ini berisikan tentang hubungan antara Islam dan Politik dengan partai-partai yang ada di Indonesia.
2. Konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholis Madjid ditinjau dari tujuan pendidikan Islam oleh Sayyidah Maharani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel, tahun 2013. Skripsi ini terfokus mengenai konsep suatu pendidikan agama menurut Nurcholis Madjid yang ditinjau dari tujuan pendidikan Islam.

[11]Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:CV. Rajawali,1992), 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemikiran Nurcholis Madjid tentang modernisasi sistem pesantren karya Afiful Mi'ah, Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013. Skripsi ini terfokus pada modernisasi pesanten yang ada di Indonesia menurut Nurcholis Madjid.

Adapun pembahasan yang saya bahas, berbeda dari pembahasan-pembahasan yang telah saya cantumkan diatas. Pembahasan saya menitik beratkan kepada inteketualitas Nurcholis Madjid terhadap analisis peradaban Islam di Indonesia.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian historis dan metode yang digunakan ialah metode historis atau sejarah yakni suatu proses menguji, mendeskripsikan, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh[12].

Metode tersebut digunakan karena relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat[13]. Metode sejarah yang tepat digunakan dalam pembahasan ini antara lain :

1. Heuristik (Pengumpulan data)

[12] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta:Logos,1999), 44
[13] Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Bumi Aksara,1997), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber, data, dan jejak sejarah yang dilakukan oleh peneliti[14]. Dari sekian banyak sumber yang ada, peneliti memilah sesuai dengan topik pembahasan. Pengumpulan sumber-sumber tersebut diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*)[15]. Peneliti mengumpulkan data-data diperpustakaan berkaitan dengan topik pembahasan. Peneliti akan menganalisis mengenai peradaban Islam di Indonesia tahun 1970 – 2005, menurut intelektualitas Nurcholis Madjid. Data-data tersebut bisa berupa buku-buku, surat kabar, ensiklopedia, dan jurnal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Adapun sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut :

a. Sumber Primer

1. Islam Agama Kemanusiaan (1995)

Dalam buku ini, pemikiran dari Nurcholis Madjid tersajikan wawasan yang lebih kosmopolit dan universal dan mempertimbangkan aspek parsial dan kultural paham – paham agama yang berkembang.

2. Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan (1987)

Dalam buku ini Nurcholis Madjid berkeyakinan bahwa Tuhan adalah keberanan dan hanya-Nya lah kebenaran itu mutlak.

3. Kaki Langit Peradaban (1997)

Buku ini merupakam sebuah kumpulan makalah Nurcholis Madjid antara tahun 1986 - 1996. Buku ini membahas tentang peradaban Islam dunia pada masa klasik beserta tokoh–tokohnya.

4. Khazanah Inteletual Islam (1984)

---

[14] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*(Surabaya:IAIN Sunan Ampel,2005), 16

[15]Kuntowiyoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Yayasan Benteng Budaya,1999), 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku ini merupakan kumpulan pemikiran yang berasal dari tokoh–tokoh Muslim klasik. Buku ini juga memberikan sumbangsih yang berharga bagi literatur-literatur pemikir di Indonesia.

5. Islam, Doktrin, dan Peradaban (1992)

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang dikumpulkan pasca studi di Chicago. Buku ini berisikan tentang gagasan–gagasan tentang tauhid, disiplin ilmu ke Islaman tradisional, membangun masyarakat etika, dan kemodernan. Disini Nurcholis Madjid mengatakan bahwa agama Islam mengajarkan manusia untuk menjaga keselamatannya, baik didunia dan di akhirat.

Sumber-sumber diatas didapatkan peneliti di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, dan Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang.

b. Sumber Sekunder

1. M Syafii Anwar, Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia
2. Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam
3. Harun Nasution, Islam Rasional
4. Maryam Jameelah, Islam dan Modernisme
5. Dawan Raharjo, Intelektul Intelegensia dan Perilaku politik Islam
6. Azyurmardi Azra, Esei-esei Intelektual Muslim dan pendidikan Islam
7. Kuntowijoyo, Dinamika sejarah umat Islam Indonesia
8. Ahwan Mukarrom, Sejarah Islam Indonesia
9. Ensiklopedia Nurcholis Majdid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan kegiatan menganalisis suatu sumber-sumber untuk mencari keakuratan dan kredibel baik eksternal atau internal. Dan setelah terkumpul maka akan dikelompokkan dan diseleksi dengan mencari kelogisan untuk merencanakan dan membuat kerangka yang membantu menyelsesaikan masalah[16]. Seperti buku yang berjudul *Kaki Langit Peradaban*, merupakan karya asli yang ditulis oleh Nurcholis Madjid dengan bukti bahwa diterbitkan oleh Paramadina yang mana lembaga tersebut didirikan oleh Nurcholis Madjid sendiri.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran dari peneliti dan juga cara sejarawan untuk mengecek sumber-sumber yang diperoleh, apakah ada keterkaitan antara sumber dengan sumber lainnya[17].

Peneliti berkeyakinan bahwa Nurcholis Madjid merupakan sosok yang serius dalam mengembangkan ilmu pengentahuan, khususnya Islam. Hal ini karena beliau beranggapan bahwa pemikiran umat Islam pada saat itu, hanya bagaimana cara mengusir penjajah dengan berperang secara fisik. Akan tetapi, Nurcholis sadar harus adanya perubahan pola berfikir demi kelangsungan bangsa.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara peneliti menuliskan hasil-hasil dari penelitian yang telah menjadi topik pembahasan, sebagai tahap akhir dari sebuah penelitian. Penulisan di peroleh dari hasil penafsiran terhadap sumber-sumber

[16]Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, 67
[17] Ibid.,, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah[18]. Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir sebuah peneliti yang akan diuraikan secara sistematis dari pengumpulan data sumber sampai pelaporan peneliti yang terdapat dalam bab II sampai bab IV.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri atas 5 bab, dimana setiap bab terdiri atas sub-sub bab permasalahan. Maka penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tentang Islam di Indonesia, bab ini pembahasannya mengenai sejarah awal Islam datang di Indonesia, jalur perkembangan Islam dan perkembangan Islam di Indonesia tahun 1970 – 2005.

Bab III tentang Perjalanan hidup Nurcholis Madjid , bab ini terdiri tentang biografi dan pemikiran serta karir dan karya Nurcholis Madjid.

Bab IV tentang analisis terhadap pemikiran Nurcholis Madjid, bab ini terdiri atas pemikiran Nurcholis Madjid mengenai sekularisme, modernisme, dan liberalisme dalam perkembangan peradaban Islam di Indonesia.

Bab V penutup, bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran.

[18] Ibid., 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISLAM DI INDONESIA

A. Kedatangan Islam di Indonesia

Dalam catatan sejarah, terdapat perbedaan waktu kedatangan Islam ke Indonesia. *Pertama,* Islam datang ke Indonesia sekitar abad ke tujuh, hal ini dikemukakan oleh para sejarawan, seperti Prof. Hamka, Drs. M.D Mansur, H. Moh Said hal ini merujuk kepada catatan berita dari para musafir Tiongkok.

Pada abad–abad tersebut, hanya terdapat dua jalur perjalanan, jalur darat dan jalur laut. Karena letaknya yang strategis maka Indonesia menjadi tempat persinggahan yang menghubungkan Persia (Arab) ke Asia Tengggara sampai Cina. Ini dapat dipastikan bahwa sebagian besar para pedagang itu beragama Islam. Oleh karena itu, sekitar abad ketujuh kemungkinan besar banyak para pedagang muslim yang berinteraksi langsung dengan orang–orang Jawa dan Sumatera. Sehingga ini menyimpulkan bahwa Islam telah masuk ke wilayah Nusantara sekitar abad ke 7 Masehi.

Kedua, pendapat lain mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke 13 Masehi, hal ini dinyatakan oleh Prof. Snouck Hurgronje dan diteruskan oleh W. F. Strutterheim dan Bernard H.M. Vlekke[19]. Bukti bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke 13 Masehi adalah ditemukannya data artefak makam raja pertama kerajaan Samudera Pasai, Malik As-Shaleh. Karena corak tulisan pada nisan bertuliskan bahasa Arab dan mengandung pesan bahwa yang dimakamkan adalah seorang kekasih Allah.

---

[19]Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda* (Jakarta: Bhratara Jakarta, 1994), 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat banyak teori tentang darimana daerah asal dari orang yang membawa Islam ke Nusantara. *Pertama,* teori Arab atau Makkah yang diperkenalkan oleh seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia, Prof. Hamka. Dalam teori ini motivasi awal kedatangan bangsa Arab bukanlah dilandasi oleh nilai–nilai ekonomi, melainkan didorong tekad yang kuat dalam upaya menyebarkan agama Islam.

Kedua, teori India (Gujarat) dikemukakan oleh J.Pijnapel, Snouck Hougronje, Moquetta, dan Fatimi[20]. Pada abad ke 13 Masehi masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh para pedagang dari Anak benua India. Ini dibuktikan adanya kemiripan madzab Syafi'i yang dianut oleh orang–orang Gujarat dengan orang–orang Nusantara. Akan tetapi dalam perkembangannya, teori ini banyak digugat oleh para ahli. Hal karena, Gujarat dan anak–anak benua India hanya menjadi tempat istirahat bagi para pedagang Arab sebelum melanjutkan ke Nusantara dan Asia Timur.

Ketiga, teori Persia yang diperkenalkan oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat. Pada teori ini mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia (Iran). Teori ini lebih menitikberatkan adanya kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Persia dan Indonesia. Buktinya ialah adanya peringatan 10 Muharram atau Asyura, adanya ajaran yang sama yaitu ajaran mistik Syekh Siti Jenar dengan ajaran mistik Al-Hallaj. Sehingga keduanya dihukum oleh penguasa setempat karena ajarannya yang dianggap bertentangan dengan ajaran ketauhidan.

---

[20]Mundzirin Yusuf, *SejarahPeradaban Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan,2006), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu Islam pun menyebar keseluruh Nusantara antara lain pulau Jawa. Dalam penyebaran di pulau Jawa, proses Islamisasinya di lakukan oleh ulama atau orang biasa kenal *Wali*. Dalam penyebarannya para *wali* menempati 3 wilayah pesisir utara pulau Jawa, yaitu Surabaya – Gresik – Lamongan – Tuban di Jawa Timur, Demak – Kudus – Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat.

Dalam upaya Islamisasi ini, wali membentuk sebuah kelompok yang dinamakan *Walisongo.* Ada beberapa arti dibalik nama tersebut, *pertama,* songo dalam bahasa Jawa yang berarti sembilan, yang menandakan jumlah wali. *Kedua,* dalam bahasa Arab kata songo atau sanga yang berasal dari kata tsana berarti mulia, karena wali merupakan sosok mulia dihadapan Allah.

Dalam penyebaran Islam para wali tidak menggunakan hal–hal yang berbau militer atau dengan menindas keyakinan lama yang telah dianut oleh masyarakat, yaitu Hindu dan Budha. Akan tetapi, para wali membuat suatu kebijakan yang halus dan bijaksana melalui akulturasi antara kebudayaan lama yang di gabungkan dengan budaya Islam. Sehingga masyarakat menerima ajaran yang dibawa oleh para wali.

Walisongo dikenal juga sebagai pembaharu intelektual pada masanya. Para wali tersebut memperkenalkan budaya baru yang selama itu tidak semua masyarakat bisa merasakannya, sehingga hal ini yang membuat banyak masyarakat yang berbondong–bondong ingin belajar lebih dalam mengenai Islam.

Adapun anggota walisongo adalah Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Gunung Djati, Sunan Kalijaga, Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muria, dan Syaikh Maulana Maghribi. Dalam perannya tersebut walisongo diasumsikan sebagai *waliyullah* yaitu sebagai orang–orang yang dekat dengan Allah yang terpelihara dari kemaksiatan. Serta sebagai orang–orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum Muslim, berhak memutuskan dan menentukan urusan masyarakat, dan sebagai pemimpin masyarakat[21].

Penggunaan kata *sunan* yang berasal dari kata *suhun – kasuhun – sunuhun* dalam bahasa Jawa Kuno berarti, menjunjung, menghormati, meletakkan kaki seseorang diatas kepala, ini diberikan sebagai gelar guru suci atau orang yang diberikan wewenang untuk memimpin suatu upacara. Oleh karena itu, atas kedudukannya sebagai *waliyullah* maka para wali setelah wafatnya pun makamnya dijadikan pusat tempat ziarah oleh masyarakat.

Salah satu metode walisongo dalam penyebarannya dalam proses islamisasi di Jawa, adalah dengan asimilasi kebudayaan masyarakat Jawa. Pertunjukan wayang merupakan budaya yang sudah ada sejak dulu dan selalu diwariskan secara turun temurun sehingga walisongo berinisiatif menyesuaikannya agar selaras dengan ajaran Tauhid dalam Islam.

Hal ini dilakukan agar masyarakat yang masih memahami ajaran nenek moyang tertarik dengan apa yang akan dibawa oleh Islam. Ini dilakukan sebagai salah satu strategi dakwah yang dilakukan *Walisongo.*

B. Jalur Perkembangan Islam di Indonesia

Dalam perkembangannya Islam di Indonesia memilih cara dengan melebur kedalam kebudayaan yang ada di Indonesia. Bahkan strategi ini diterapkan oleh

[21] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung:Mizan,2012), 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang dalam melakukan dakwahnya. Media wayang menjadi salah satu metode yang dilakukan dalam berdakwah. Memasukkan unsur–unsur Islam dengan tidak mengubah keseluruhan nilai yang ada pada masyarakat. Sehingga masyarakat menganggap bahwa Islam adalah bagian dari masyarakat Jawa.

Pada era Modern di Indonesia, Islam telah menjadi sebuah inti dalam kehidupan di Indonesia, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam perkembangannya di Indonesia. Islam telah mendarah daging dan tersebar luas di wilayah Indonesia, sehingga dianut oleh sebagaian besar masyarakat.Dalam perkembangannya, Islam terbagi menjadi tiga golongan kelas sosial, abangan, priyayi, dan santri dalam kebudayaan Jawa. Menurut Clifford Geertz, pembagian ini telah mengungkapkan bahwa ada trikotom kelompok Islam yang ada di Indonesia. Pengelompokan tersebut sangat mempengaruhi masyrakat dalam menganalisis tentang adanya sebuah hubungan antara agama dan budaya, serta hubungan antar agama dan politik.

Terdapat beberapa jalur mengnai penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara, sebagai mana berikut :

1. Jalur Perdagangan

Terdapat banyak teori yang mengatakan bahwa, Islam datang ke Nusantara dibawa oleh para pedagang Muslim yang berasal dari Gujarat, Arab, dan Persia. Karena Nusantara di apit oleh dua benua dan dua samudra, sehingga banyak pedagang yang menetap di daerah pesisir pantai atau di pelabuhan. Mereka bertransaksi jual beli dengan para penduduk lokal, sambil menunggu angin untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlayar lagi. Umumnya mereka menetap selama bertahun–tahun, atau bahkan ada yang memilih tinggal selamanya dan menikah dengan penduduk lokal. Hal ini upaya islamisasi yang saling menguntungkan, karena adanya jalinan hubungan antara pedagang dengan penduduk lokal.[22]

Penyebarannya tidak hanyak di wilayah pesisir,akan tetapi telah merambat kedaerah masyarakat pedalaman. Hal ini karena terjadi transaksi perdagangan oleh masyarakat pesisir dengan masyarakat pedalaman, dan telah berlangsur lama. Sehingga Islam yang dibawah oleh masyarakat pesisir bisa tersampaikan kepada masyarakat pedalaman. Hal ini dibuktikan dengan adanya makan yang bertuliskan Arab di daerah Trowulan, Mojokerto. Akhirnya para pedagang membentuk suatu perkampungan, yang berkembang menjadi perkampungan Muslim yang luas. Pekoja merupakan nama perkampungan yang ditinggali oleh para pedagang asing.[23]

2. Jalur Perkawinan

Perkembangan perdagagan di wilayah pesisir Nusantara semakin banyak dan ramai, sehingga para pedagang yang berasal dari Gujarat, Arab, dan Persia kebanyakan memilih menetap di berbagai wilayah Nusantara. Sehingga banyak dari kalangan pedagang memilih melakukan perkawinan dengan para penduduk pribumi.

Hal ini dilakukan agar para pedagang lebih mudah melakukan Islamisasi di wilayah Nusantara. Ikatan perkawinan ini juga melahirkan seorang muslim,

---

[22]Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka,1984), 122
[23]*Ibid.*, 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga penyebarannya lebih luas[24]. Dari sisi ekonomi, para pedagang memiliki kedudukan yang tinggi daripada pada msyarakat lokal, sehingga banyak wanita-wanita dari kalangan bangsawan memilih menikah dengan para pedagang, untuk menjadi istri dari para saudagar. Dari perkawinan ini melahirkan perkampungan–perkampungan, dengan keturunan Muslim yang berkembang luas di wilayah Nusantara.[25]

3. Jalur Pendidikan

Para ulama', para ustadz, dan para raja, sangatlah berperan aktif dalam proses Islamisasi melalui aktifitas pengajaran. Mereka mendirikan pondok pesantren yang telah menjadi ciri khas dalam proses mengajar agama, khususnya Islam[26]. Pada sebuah pesantren dipimpin oleh seorang ulama yang biasa dipanggil *kyai* , peran kyai sangatlah besar dalam perkembangan suatu pesantren tersebut. Sedangkan orang yang belajar di pesantren dinamakan *santri.* Para santri inilah yang akan menyebarkan agama Islam di berbagai wilayah, baik kampungnya ataupun merantau keberbagai daerah yang lain. Dalam hal ini apabila pesantren dan kyai nya telah terkenal luas, maka penyebaran mengenai agama Islam akan semakin luas lagi. [27]

4. Jalur kesenian

Islamisasi ini dilakukan dengan mengembangkan hal–hal yang berkaitan dengan seni musik, seni pahat, seni bangunan , dan seni sastra.Dalam penyebaran Islam melalui seni, kita tentu mengenal Sunan Kalijaga yang mendakwahkan

[24]*Ibid.*, 202
[25]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafido Press,2007), 202
[26] Zamachsuyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta:LP3S,1982), 146
[27] Badri Yatim., 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dengan media wayang yang saat itu sangat disukai oleh kalangan masyarakat pribumi[28]. Dalam dakwahnya sunan Kalijaga tidak mengambil keuntungan selama pertunjukan alias gratis, tiket masuk untuk melihat pertunjukan hanya mengucapkan kalimat syahadat.

5. Jalur Politik

Setelah para pedagang menikah dengan para bangsawan pribumi, kedudukan para pedagang semakin besar. Sehingga raja yang merupakan orang yang berkuasa bisa memeluk Islam, peran raja sangatlah besar dalam proses Islamisasi. Bagi rakyat raja ada sosok tauladan dan panutan sehingga rakyat menaruh kepatuhan yang begitu besar dan siap mengikuti jejak sang penguasa. Misalnya didaerah maluku, didaerah ini rakyat memeluk Islam setelah rasanya telah memeluk Islam terlebih dahulu. Sehingga politik raja juga berperan besar dalam penyebaran agama Islam di daerah tersebut.[29]

C. Perkembangan Islam di Indonesia tahun 1970 – 2005

Pada pembahasan ini, perkembangan Islam ditandai pada saat runtuhnya orde lama, dan bangkit nya orde baru. Pada masa awal orde baru Islam bangkit dan meresponnya dengan tiga pola.*Pertama,*pola apologi Islam mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman atau modernisasi. *Kedua,*Islam melakukan apologi terhadap segala ajaran–ajaran Islam, dan menolak modernisasi yang dianggap sebagai westernisasi dan sekularisasi. *Ketiga,*Islam menggunakan pola tanggapan yang kreatif dalam menganggapi modernisasi dengan pendekaan intelektual.[30]

---

[28] Uka Tjandrasasmita., 205
[29] Uka Tjandrasasmita., 106 - 207
[30]Dawam Raharjo, *Intelektual Muslim, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim (*Bandung:Mizan,1993), 381 - 382

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lain waktu, hubungan Islam dengan pemerintah tidaklah harmonis. Hal ini terjadi karena beberapa hal yang terjadi di periode awal orde baru: *pertama* Islam sudah sangat percaya akan sistem demokrasi. *Kedua* kebanyakan masyarakat di Indonesia mayoritas merupakan pemeluk agama Islam. Sehingga mudah sekali bagi Islam apabila mengambil kendali penuh kehidupan politik, apabila mekanisme penyelenggaraan negara dilakukan dengan sistem demokrasi. *Ketiga* adanya beberapa orang–orang Islam yang keras, sehingga dikhawatirkan akan terjadi konflik. *Keempat,*traumanya angkatan darat saat melawan pasukan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakar, dan cenderung mencurigai pihak Islam. *Kelima,*adanya upaya format otoriter saat transisi pemerintah orde lama keorde baru yang terjadi pada karakter pemerintahan saat itu.[31]

Dalam pengertiannya peradaban atau Hadhara berasal dari kata *hadhara* yang secara etimologi berarti ada atau daerah perkotaan. Sedangkan secara, terminologi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang telah menetap disuatu wilayah meliputi sistem politik, ekonomi, sosial, kesenian, dan pemikiran. Peradaban dimulai saat berakhirnya suatu kekacuan dan ketakutan. Hal ini karena, saat seseorang merasa aman dari segala bentuk ketakutan, maka keluarlah potensi dari dalam dirinya untuk memotivasi agar selalu berfikir maju.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peradaban adalah suatu kemajuan berfikir lahir batin yang dialami suatu bangsa dalam mengatasi perubahan zaman. Dalam peradabannya sendiri, Islam di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan, pada masa awal orde baru Islam seperti dikucilkan dan

[31]Abdurahman, Agama dan Masyarakat : 70 tahun *H.A. Mukti Ali* (Yogyakarta:IAIN Sunan Kalijaga Press,1993), 126 - 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung dicurigai. Hal ini yang mengakibatkan tidak banyak orang muslim yang berada pada birokrasi pemerintah. Namun dalam perkembangannya, Islam mulai dipercaya, birokarasi pemerintah mulai memperkerjakan orang–orang Muslim dan disinilah awal terbentuknya ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia). Pola berfikir seperti ini dibentuk dengan gagasan Nurcholis Madjid yang membawa pemikiran modernisasi ke dalam wadah Islam yang berada di Indonesia. Beliau menggabungkan budaya–budaya lama terhadap budaya baru yang mana, terjadilah budaya yang lebih modern agar memudahkan dalam kehidupan manusia.

Sehingga pada era orde baru, gerak politik Islan dibatasi geraknya. Hal ini dibuktikannya melalui difungsinya partai Islam yang awalnya terdiri atas Parmusi, parti NU, Perti, dan PSII, akhirnya digabung menjadi Partai Persatuan Pembangunan Politik Islam. Hal ini dilakukan agar pemerintah orde baru bisa dengan mudah mengawasi kegiatan–kegiatan politik Islam. Umat Islam sempat dicurigai dan sering menjadi objek kambing hitam, karena dikhawatirkan mempunyai agenda yang menajadikannya Islam sebagai dasar negara Indonesia sehingga pemerintah memberlakukan azaz tunggal Pancasila[32].

Pada era orde baru, umat Islam masih berkeinginan untuk melestarikan pemikiran–pemikiran formal pendidikan, khususnya bagi umat Islam kalangan tradisionalis maupun kalangan modernis. Hal ini dilandasi karena berkembangnya pola dasar pandangan miring antara sesuatu yang dianggap sebagai masukan

[32]Akhmad Najibul Khoiri, *Sejarah Politik Islam Indonesia XX* (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press,2014), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan masukan non Islam, yang saling bertentangan dalam tantangan modernisasi.

Para intelektual muda muslim cenderung melakukan pembaharuan ketika Nurcholis Madjid menyampaikan gagasannya, tentang pentingnya pemikiran Islam dalam suatu organisasi pemuda maupun mahasiswa Islam, seperti Himpunan Mahasasiwa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (PERSAMI) dan Gerakan Pemuda Islam (GPI)[33].

Pembaharuan pada saat itu tidak terjadi langsung secara tiba–tiba. Melainkan ada jejak historis yang menjadi persoalan yang merupakan suatu kelanjutan dari pembaharu pemikir Islam yang pernah muncul sebelumnya. Sebagai contoh, sebuah organisasi–organisasi Islam mengalami suatu perubahan itu ada karena adanya permasalahan situasi sosio histori, serta adanya kondisi politik yang selalu menyertainya.[34]

Akhirnya respon dari intelektual Muslim pada zaman orde baru secara garis besar menyetujui corak dan gagasan pemikiran yang disampaikan oleh Cak Nur. Karena pemikiran tersebut membawa dampak postif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa yang akan datang.

Pada tahun sekitar 80 an, umat Islam telah mengalami Islamisasi birokrasi. Pada saai itu ditandai dengan banyaknya sarjana – sarjana muslim masuk pada tatanan birokrasi pemerintah, sepert BUMN, parpol dan organisasi sosial lainya yang bertaraf nasional. Sehingga pemerintah perlu bersikap akomodatif terhadap

---

[33]Nurcholis Madjid, *Suatu Tahapan Islam Terhadap Masa Depan Politik Indonesia dalam Prisma tahun XIII* (Jakarta:LP3ES,1984), 10

[34]Azyurmardi Azra, *Peta Sosio – Historis Pemaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Dari Awalnya masuknya Islam Sampai Abad ke 20* (Jakarta:PB HMI,1996), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan umat Islam. Keislaman yang ditunjukkan bukan lagi bersifat partisipan atau pengikut kelompok atau partai, melainkan sudah berubah bersifat paguyuban yang mengedepankan keserasian antar anggota.

Umat Islam yang seperti ini lah yang berperan dalam membangun kepercayaan dengan pemerintahan. Proses seperti ini bisa dibilang sebagai proses "integrasi birokratik-santri". Proses tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah orde baru dalam mengembangkan modernisasi birokrasi dari sistem pendidikan Islam.

Bukti nyatadari pernyataan tersebut ialah diberikannya restu bagi berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Ini merupakan suatu persitiwa yang sangat luar biasa, karena organisasi ini memiliki anggota dari kalangan pegawai dan tokoh–tokoh Islam. Bahkan diantaranya merupakan sosok yang sering memeberikan kritik pada masa orde baru, dan ini merupakan penanganan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah–masalah yang berkaitan dengan Islam.

Awal mula terbentuknya ICMI tak lepas dari peranan mahasiswa. Hal ini bermula saat diadakannya diskusi kecil–kecilan di kampus Universitas Brawijaya Malang, mereka khawatir dengan situasi umat Islam takut akan ada perpecahan, khususnya dari pihak cendekiawan–cendekiawan. Sehingga muncullah keinginan untuk mendatangkan tokoh cendekiawan Muslim Nasional.

Para pengamat mengatakan bahwa tidak semuanya yang lahir pada orde baru dihina, akan tetapi banyak juga memberikan manfaat kepada bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dalam hal stabilitas, keamanan, kesejahteraan, dan kemudahan untuk memprediksi.

Pada periode awal orde baru, kalangan umat Islam hanya diberikan keterbatasan dalam menikmati pendidikan tradisional di pesantren dan sekolah lainnya seperti Madrasah. Lebih ironisnya dari kalangan umat Islam merasa enggan menyekolahkan anaknya ke lembaga–lembaga pendidikan sekuler, karena dianggap tidak Islami. Akibatnya, sejak kemerdekaan hingga awal pemerintahan orde baru, sektor–sektor birokrasi modern dikuasai oleh banyak kelompok non muslim dan abangan.

Namun, pemerintah orde baru sedikit demi sedikit mengalami perubahan, mulai banyaknya sarjana muslim duduk di pemerintahan, adanya Muslim yang memegang jabatan birokrasi, adanya menteri dari kalangan Muslim. Sehingga hal ini mengakibatkan pemerintah mulai membuka mata, akhirnya ICMI lahir pada masa ini, haji lebih dipermudah, dilegalkannya pemakaian jilbab di sekolah–sekolah.

Setelah banyaknya sarjana–sarjana Muslim yang duduk di birokrasi, perhatian pemerintah terhadap umat Muslim menuju hal yang positif. Namun, agar tetap menjaga stabilitas keamanan dalam upaya pembangunan, setiap gerakan dan wacana yang mengganggu kesejahteraan masyarakat, pemerintah tidak dapat mentolelirnya. Maka pada periode awal orde baru, pemerintah mendirikan MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang bertugas untuk mengurus segala persoalan yang menyangkut umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua hal yang berkaitan dengan permasalahan–permasalahan umat Islam harus melewati rekomendasi MUI. Segala hal yang mengatur tentang haram atau halalnya sebuah produk harus berasal dari MUI. Sehingga hal ini bisa menjaga dari gerakan–gerakan yang akan meresahkan agama, agar tidak muncul di permukaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERJALANAN HIDUP NURCHOLIS MADJID

A. Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid yang akrab di kalangan intelektual Indonesia biasa dikenal sebagai Cak Nur. Beliau lahir di Mojoagung, Jombang, Jawa Timur pada 17 Maret 1939 M (26 Muharram 1358 H). Beliau lahir dari keluarga pesantren. Ayah beliau H. Abdul Madjid, merupakan sosok kyai lulusan pesantren Tebu Ireng, Jombang yang merupakan salah seorang murid kebanggaan dari pendiri NU KH. Hasyim Asy'ari. Ibu beliau adalah anak dari Kyai Abdullah Sadjad merupakan teman dekat dari KH. Hasyim Asy'ari[35]. Beliau dikenal sebagai seorang cendekiawan Muslim Indonesia dengan gagasan–gagasan tentang pembaharuan Islam.

Di pagi hari Sekolah Rakyat (SR) merupakan pendidikan sekolah dari Cak Nur, dan pada sorenya belajar di Madrasah Ibti'daiyah di Jombang. Pada tahun 1953 secara bersamaan beliau dapat menyelesaikan pendidikan dari kedua sekolah tersebut, yang mana sekolah agama tersebut milik ayahnya, Madrasah Al-Wathaniyah.

Setelah menamatkan pendidikan dasar, beliau melanjutkan pendidikan non-formal ke pondok pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang dan berhasil lulus tahun 1954[36]. Beliau hanya bertahan sekitar dua tahun ketika *nyantri* di pesantren

---

[35]Nur Khalid Ridwan, *Prularisme Borjuis: Kritik atas Nalar Prularisme Cak Nur*,(Yogyakarta:Galang Press, 2002), 37-38

[36]Muslih Fuadie, *Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia* (Surabaya:Pustaka Firdaus,2005), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, ketika itu beliau berumur 14 tahun. Alasan mengapa hanya betah dua tahun, karena faktor kesehatan maka beliau meninggalkan pesantren tersebut.

Pada tahun 1960 beliau menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Beliau juga sempat mengabdikan diri selama satu tahun. Saat di Pondok Pesantren inilah pola pikir Cak Nur muncul, sehingga setelah mengabdikan dirinya beliau melanjutkan kejenjang perkuliahan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan kampus yang menjadi tempat tujuan melanjutkan studinya. Beliau mengambil jurusan Sastra Arab dan Kebudayaan Islam pada tahun 1965 dan menamatkan studinya tiga tahun kemudian.

Pada tahun 1978, Nurcholis Madjid mendapatkan kesempatan belajar di Amerika Serikat, yaitu di Universitas Chicago (The University of Chicago), dan menamatkan masa belajarnya dengan membuat disertasi doktoralnya berjudul *Ibn Taymiyah on Kalam and Falsafah, Problem of Reason and Revelation in Islam* pada studi bidang Kalam dan Falsafah dan berhasil meraih Cumlaude pada tahun 1984[37].

Pada saat menjadi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, beliau sempat menjadi seorang aktivis muda yang cukup terkenal pada kalangan cendekiawan Muslim. Beliau tercatat sebagai salah satu pembaharu Islam yang memiliki sebuah gebrakan baru, yaitu Modernisasi dan Sekulerisasi dalam sebuah pemikiran Islam.

---

[37]Iqbal Abdurrauf Saiman, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta:Pustaka Panjimas,1988), 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau aktif di dalam sebuah organisasi yang bernafaskan Islam, yaitu HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), terbukti beliau menjadi orang nomer 1 HMI.Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum HMI selama 2 periode, yaitu pada tahun 1966 – 1969 dan tahun 1969 – 1971. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) merupakan organisasi mahaiswa tertua dan terbesar di Indonesia. Pada tahun 1967 – 1969 beliau pernah menjadi orang penting, yaitu sebagai presiden dari Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT)[38].

Pada kancah dunia, Nurcholis Madjid diberikan amanah untuk menjadi assisten Sekretaris Jendral Himpunan Organisasi Mahaiswa Islam dalam skala dunia, atau yang oranglain kenal sebagai Internasional Islamic Federation of Student Organization (IIFSO).

B. Pemikiran Nurcholis Madjid

Dalam perkembangan pemikiran di Indonesia, Cak Nur merupakan salah satu orang yang berpengaruh dan berjasa dalam perkembangan intelektual muslim khususnya wilayah Indonesia. Beliau juga memiliki pemikiran yang bersifat nyata dan nampak dalam mengatasi segala permasalahan. Menurut Anis Saidi, Nurcholis Madjid memiliki pemikiran yang berbeda dari kalangan pemikir yang ada di Indonesia saat itu, yaitu, *Pertama* untuk mengatasi permasalahan politik dan agama. Maka Nurcholis Madjid membuat jargon "*Islam yes, partai politik no*" yang pada saat itu partai Islam masih belum mengemas bahasa agama kedalam kehidupan masyarakat indonesia. Agama disini ingin lebih berfungsi sebagai pengawal moralitas dalam penyelenggaraan negara, bukan sebagai alat

[38]*Ibid.*, 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

provokatif yang dilembagakan dalam suatu partai politik dan dikhawatirkan akan menghacurkan suatu tatanan negara.

Kedua, pada pemikirannya Cak Nur lebih mengedepankan semangat keberagaman yang memprioritaskan substansi dari pada ritualitas yang mengarah kepada perilaku religius dari pada syariat, akan tetapi pernyataan ini tidak mengabaikan syariat. Melainkan syariat menjadi suatu instrumen dalam mencapai substansi.

Ketiga, sebagai seorang lulusan pesantren dan hidup dikalangan muslim، Nurcholis Madjid memiliki pemikiran tentang fungsi agama. Agama bukanlah penyebab kebencian atau ekluvisitas sebuah keyakinan melainkan sebagai agama pembebasan (*rahmatan Lil 'alamin*)[39].

Cak Nur beranggapan bahwa kata *al–Islam* dalam bahasa Arab memiliki pengertian yang berasal dari kata *al–istislam* (berserah diri), *al–inqiyad* (patuh serta tundu), dan *al–ikhlas* (tulus) disini lah Islam harus memiliki sikap berserah diri kepada Allah Yang Maha Kuasa, serta harus patuh terhadap segala perintah-Nya dan tunduk pada segala aturan-Nya. Semuanya ini berada dalam sebuah hakikat ucapan *La ilaa ha illallah*, maka seseorang yang berserah diri kepada selain Allah, maka dia adalah seorang musyrik.[40]

Dalam konteks pra Islam, kata Islam sebenarnya mengandung arti "memasrahkan" atau "menyerahkan" sesuatu yang sangat mulia. Namun pengertian tersebut berubah dalam konteks Al–Quran yang berarti suatu tindakan penyerahan diri yang mementingkan diri sendiri atau ego manusia. Sedangkan

[39]Anis Saidi, *Tafsir Pemikiran Nurcholis Madjid* (Media Indonesia 23 Maret 2005)
[40] Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan*, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *Muslim* dalam pengertian dasar, memiliki arti seorang yang menyerahkan sepenuh hati diri serta jiwanya dalam komitmen wujudnya terhadap Tuhan dan Nabi-Nya secara ikhlas. Dalam Islam juga mengenal tentang kepercayaan atau biasa disebut sebagai *Iman.* Sehingga demikian bahwa, seorang *muslim* itu seseorang yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan, sedangkan sosok yang memiliki kepercayaan atau *iman* disebut sebagai *Mu'min.* Iman sendiri memiliki arti sebagai suatu keyakinan didalam batin dan sebagai tenaga tambahan dari sebuah kepercayaan.

Setelah pulang dari Amerika Serikat Nurcholis memiliki banyak ide yang akan berguna dikemudian hari. Salah satunya adalah tentang seorang pemimpin, ibaratkan seorang pemimpin itu sebagai lokomotif dan pengikutnya sebagai gerbong–gerbong. Maka gerbong–gerbong tersebut akan mengikuti kemana perginya sang lokomotif, begitu juga pemimpin harus bisa membawa pengikutnya menuju jalan yang baik untuk kedepannya[41].

Dalam pernyataan dari Dawam Raharjo, Nurcholis Madjid memiliki kepribadian yang sudah matang, karena Nurcholis memperkenalkan gagasan–gagasan tentang pemikiran moderninasi Fazlur Rahman. Nurcholis memiliki watak yang terbuka, bebas dalam bertindak, berpikiran positif dan keniscayaan untuk membumikan ajaran Islam dan keharusan untuk menyesuaikan segala norma–norma kehidupan dalam perubahan–perubahan sosial tanpa harus menghianati dan menegaskan kembali pesan–pesan Islam. Bahkan menurut

[41]Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung:Mizan,1993), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dawam Raharjo, Cak Nur berperan dalam memperngaruhi pemikiran di Indonesia dan membentuk watak cendekiawan Muslim[42].

Pada tahun 1970, saat Cak Nur telah menjadi ketua umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), menulis sebuah artikel yang pada saat itu mengguncangkan pemikiran Islam di era modern, yaitu artikel yang berjudul "Modernisasi ialah Rasionalisasi, bukan Westernisasi"[43]. Artikel ini ditulis dari sarjana yang berasal dari keluarga yang Islam yang sejak kecil menerima pendidikan Islam, yang di gabungkan dengan bacaan buku–buku yang beragam, salah satunya bacaan dari perpustakaan Arab dan Barat. Sehingga memberikan jawaban tentang Muslim terhadap modernisasi.

Modernisasi merupakan suatu perombakan pola berpikir tata kerja yang lama, dan menggantinya dengan pola berpikir dengan tata kerja yang baru. Sebab bersikap modern itu suatu keharusan yang mutlak, dan kemodernan itu bersifat relatif, karena masih terikat dengan waktu dan ruang. Karena sesuatu yang dikatakan modern, belum tentu modern dimasa yang akan datang. Sedangkan modern yang mutlak ialah yang benar–benar mutlak, hanyalah Allah Yang Maha Esa. Dapat disimpulkan bahwa modernitas itu berada dalam suatu proses, yang mana proses tersebut menemukan suatu kebenaran yang relatif, menuju ke penemuan kebenaran Yang Mutlak, Yaitu Allah[44].

Gelar *Natsir Muda* julukan yang diberikan kepada Cak Nuratas dasar memiliki watak seorang pemimpin partai Islam, faham dan lancar dalam

---

[42]Dawan Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung:Mizan,1993), 154
[43]Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung:Mizan,2008), 179
[44]*Ibid.*, 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahasa Arab, berfikiran modern, dan memiliki latar belakang seorang santri. Namun dalam suatu pidatonya yang dihadiri oleh organisasi lain seperti, HMI, PGI, PII, PERSAMI pada tanggal 03 Januari 1970 menuai kontroversi, sehingga gelar Natsir muda nya hilang. Isi pidato yang merupakan makalah yang berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat" menjadi problem, karena pada pidatonya tersebut Cak Nur mengajarkan sekulerisasi yang pemahaman tersebut termasuk salah satu bentuk liberalisasi atau pembebasan terhadap pandangan–pandangan yang telah mapan.

Melalui Yayasan Paramadina yang dibuatnya, Cak Nur tetap mengutarakan gagasannya tersebut, yang pada saat itu dianggap kontroversional oleh sebagian besar cendekiawan terkait pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Akan tetapi, pada tahun 1988 saat Indonesia terjadi krisis kepemimpinan Cak Nur memiliki peran dalam mengatasinya. Dan pada saat 1998 saat terjadi gejolak di Indonesia Cak Nur mengambil peran dibalik mundurnya kursi kepemimpinan Presiden Soeharto.

C. Karir Seorang Nurcholis Madjid

Saat muda Nurcholis dikenal sebagai aktivis yang selalu mengobarkan api yang tak pernah padam di kalangan para intelektual muslim. Karena memiliki gagasan yang baru yang masih belum ada di kalangan cendekiawan muslim di Indonesia, yaitu tentang pemikiran modernisasi. Yang pada saat itu beliau masih menjabat sebagai ketua umum HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), dan kenyang akan pengalaman dan perjuangannya dalam mencari ilmu. Selain itu banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali pengalaman organisasinya yang tak lepas dari kegiatan akademiknya, yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti senior pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) 1984 – 2005
2. Penerima Cultural Award ICMI, 1995
3. Wakil Ketua dewan penasehat ICMI, 1990 – 1995
4. Profesor Tamu McGill University, Montreal Canada, 1991 – 1992
5. Anggota KOMNAS HAM, 1993 – 2005
6. Peneliti pada LEKNAS-LIPI (Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial)
7. Dosen IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1985 – 2005
8. Anggota Dewan Pers Nasional, 1990 – 1998
9. Anggota MPR-RI 1987 – 1992 dan 1992 – 1997
10. Fellow, Einsenhower Fellowship, Philadelphia 1991 – 1992
11. Anggota Dewan Penasehat ICMI 1996
12. Rektor Universitas Paramadina 1998 – 2005
13. Penerima “Bintang Maha Putra”, Jakarta 1998.
14. Peserta sidang dalam Konferensi Dunia tantang Agama dan Perdamaian, Yordania ,1999

Selain berperan dalam kegiatan–kegiatan yang telah di sebutkan diatas, Nurcholis Madjid juga aktif dalam mengisi seminar–seminar yang diadakan oleh universitas Internasional. Adapun kegiatan dalam skala Internasional, sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Koferensi Internasional tentang “Agama–agama dan Perdamaian Dunia” 1993 di Wina Austria.
2. Seminar Internasional tentang “Islam di Asia Tenggara” 1993 di Honolulu, Hawaii, USA.
3. Seminar Internasional tentang “Agama Dunia dan Pluralisme” 1992 di Bellagio, Italia.
4. Seminar Internasional tentang “Persesuaian Aliran Pemikiran Islam” 1993 di Teheran, Iran.
5. Seminar Internasional tentang “Islam dan Masyarakat Sipil” 1995 di Melbourne, Australia.
6. Seminar Internasional tentang “Ekspresi–Ekspresi kebudayaan tentang Plurasime” 1995 di Casablanca, Maroko.
7. Seminar Internasional tentang “Kebudayaan Islam di Asia Tenggara” 1995 di Canberra, Australia.
8. Seminar Internasional tentang “Hak–Hak Asasi Manusia” 1996 di Tokyo, Jepang.
9. Seminar Internasional tentang “Agama–Agama dan Komunitas Dunia Abad ke 21” 1996 di Leiden, Belanda.
10. Seminar Internasional tentang “Dunia Melayu” 1996 di Kuala Lumpur Malaysia.
11. Seminar Internasional tentang “Agama dan Masyarakat Sipil” 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Konferensi Internasional tentang “Agama dan Perdamaian Dunia” 1997 di Wina, Australia.
13. Pembicara dalam seminar tentang “Islam dan Masyarakat Sipil” 1997 di Universitas Georgetown, Washington, USA.
14. Sminar Internasional tentang “Kebangkitan Islam” 1997 di Universitas Emory, Georgia, USA.
15. Pembicara dalam seminar Internasional pada tahun 1997 di Universitas Washington, Seattle, USA dengan judul “Islam dan Plurarisme”.
16. Pembicara dalam konferensi MESA (Asosiasi Studi tentang Timur Tengah) di San Fransisco, California, USA pada tahun 1997.
17. Pembicara pada koferensi AAR (American Academy of Religion) di Akademi Keagamaan Amerika, pada tahun 1997.
18. Konferensi Internasional pada tahun 1998 di Geneva, Switzerland tentang “Islam dan Hak Asasi Manusia”.
19. Presenter konferensi pemimpin – pemimpin Asia pada tahun 1999 di Brisbane, Australia.
20. Koferensi di Ito, Jepang pada tahun 1999 dengan judul “Islam dan Hak–Hak Asasi Manusia, Pesan–Pesan dari Asia Tenggara”

D. Beberapa Karya Tulisan Nurcholis Madjid

Banyak karya–karya Nurcholis Madjid yang menjadi acuan dalam berbagai literasi yang digunakan oleh para penulis. Sebagai salah seorang cendekiawan Muslim, Nurcholis Madjid telah melahirkan tulisan – tulisan yang sampai saat ini berperan terhadap bangsa dan negara. Cak Nur telah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosok tokoh Nasional yang telah menjadi pemimpin dalam pembaharuan Islam di Indonesia. Meskipun telah tiada, namun segala tulisannya masih dibutuhkan dan dijadikan sumber dalam mengkaji suatu karya.

Keintelektualan telah tertata dan terbentuk sejak mengenal sosok dari Fazlur Rahman, seorang pembaharu Islam dari Pakistan. Namun minat menulis telah ada sejak Cak Nur tinggal di Masjid Agung Al Azhar, Jakarta. Sejak disinilah awal tulisan–tulisannya mulai berbicara dan dimuat dalam berbagai media cetak (buku, majalah dan surat kabar).

Berikut merupakan buku–buku karangan dari Nurcholis Madjid :

1. Khazanah Intelektual Islam (Jakarta,1984).

Buku ini merupakan kumpulan pemikiran yang berasal dari tokoh–tokoh Muslim klasik. Buku ini juga memberikan sumbangsih yang berharga bagi literatur – literatur pemikir di Indonesia.

2. Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan (Bandung,1987).

Dalam buku ini Nurcholis Madjid berkeyakinan bahwa Tuhan adalah keberanan dan hanya-Nya lah kebenaran itu mutlak.

3. Islam, Doktrin dan Peradaban (Jakarta,1992).

Buku ini merupakan kumpulan tulisan pasca studi di Chicago. Buku ini berisikan tentang gagasan–gagasan tentang tauhid, disiplin ilmu keIslaman tradisional, membangun masyarakat etika, dan kemodernan. Disini Nurcholis Madjid mengatakan bahwa agama Islam mengajarkan manusia untuk menjaga keselamatannya, baik didunia dan di akhirat.

4. Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan (Bandung,1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan dalam buku ini adalah tentang Islam, keindonesiaan, dan kemodernan yang menekankan masyarakat adil berdasarkan prinsip tauhid.

5. Pintu–Pintu Menuju Tuhan (Jakarta,1994).

Nurcholis Madjid membawakan tulisan dalam buku ini mengenai tema Iman, etika, peradaban, moral yang disajikan ringan dan sederhana. Sehingga buku ini dapat diterima oleh masyarakat, dan tidak mengurangi visi serta wawasan dari penulisnya.

6. Islam Agama Kemanusiaan (Jakarta,1995).

Dalam buku ini, pemikiran dari Nurcholis Madjid tersajikan wawasan yang lebih kosmopolit dan universal dan mempertimbangkan aspek parsial dan kultural paham–paham agama yang berkembang.

7. Islam Agama Peradaban (Jakarta,1995).

Buku ini membahas tentang tema pokok ajaran Islam yang berkembang dan mengalami distorsi pada tubuh umat Islam sendiri, sehingga muncullah mitos dan dongeng. Akan tetapi permasalahan ini teratasi dengan adanya wawasan kesejarahan dan sosiologis untuk menyuguhkan wawasan dan interpretasi dasar ajaran Islam.

8. Kaki Langit Peradaban Islam (Jakarta,1997).

Buku ini merupakan sebuah kumpulan makalah Nurcholis Madjid antara tahun 1986 - 1996. Buku ini membahas tentang peradaban Islam dunia pada masa klasik beserta tokoh–tokohnya.

9. Masyarakat Religius (Jakarta,1997).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku ini berisikan tentang mengetengahkan Islam dan konsep masyarakat, prinsip medis dan kesehatan keluarga muslim, serta konsep eskatologi dan kekuatan supra alami.

10. Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (Jakarta:1997).

Dalam buku ini Nurcholis Madjid membahas mengenai peran dan fungsi pancasila, organisasi politik, demokrasi, pemilu, oposisi, keadilan, dan dinamika intelektual Islam di Indonesia.

11. Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah (Jakarta,1997).

Buku ini merupakan kumpulan makalah–makalah dari para tokoh–tokoh Muslim di Indonesia. Cak Nur meyumbangkan makalah berjudul, dimensi esoteris ibadah dan implimentasinya bagi pengembangan etika sosial, disiplin ilmu keislaman tradisional, dan dimensi sosial dari ajaran Islam.

12. Bilik–Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta,1997).

Dalam pembahasannya buku ini menjabarkan tentang pesantren dengan dinamika perkembangannya, yang terus aktif dalam wacana modernisasi.[45]

Selain beliau aktif dalam menerbitkan buku–buku, beliau juga menulis artikel baik dalam bahasa Arab, Inggris, maupun Indonesia, sebagaimana berikut :

1. Karya tulis berupa skripsi dalam menempuh sarjana di IAIN Syarif Hidatullah, yang berjudul *Al-Qur'an, 'Arabiyyun Lugbat-an wa 'Alamiy-un Ma'n-'an*(1868). Inti dari skripsi beliau adalah bahwa Al-Quran memiliki dua segi, yaitu segi makna dan bahasa. Dalam segi

[45] Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan* , 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Al-Quran bertuliskan bahasa Arab, karena turun di Arab. Dan dalam segi makna, bersifat universal yaitu diperuntukan bagi seluruh alam semesta.

2. *Ibnu Taimiyah on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation in Islam* (1984) merupakan karya tulis disertasi. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar doktor saat berada di Chicago, Amerika Serikat.
3. Sebuah artikel yang berjudul *Pesantren dan Tasawuf*, dalam M. Dawam Raharjo (ed), Pesantren dan Pembaharu diterbitkan di Jakarta pada tahun 1983. Berisikan tentang sejarah pertumbuhan tasawuf dan hubungannya dengan keilmuan Islam lainnya.
4. Artikel yang berjudul *Tasawuf Sebagai Inti Keberagaman* dalam sebuah buku berjudul Pesantren No.3 pada tahun 1985. Berisikan bahwa tasawuf merupakan keilmuan yang memiliki akar yang kuat melebihi fiqh.
5. Dalam buku Pelita Hati, Adi Bajiri (peny) tahun 1989, yang berjudul *Iman dan Akhlak.*
6. Karya K.H. Abdurrahman Wahid dalam buku Kontroversi Pemikiran Islam Indonesia (1991), dengan artikel berjudul *Pengaruh Kisah Israilliyat dan Orientalisme dalam Islam.* Memuat mengenai pengaruh – pengaruh kisah dari Israilliyat bagi perkembangan pemikiran Islam, khususnya di bidang tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Dalam buku Rekonstruksi Renungan Religius Islam karya Wahyudi Nafis, artikel yang berjudul *Al-Quds* (1996) memuat mengenai perkembangan tiga agama besar, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Yang disajikan menggunakan pendekatan historis, sehingga mudah memahami.
8. *What Is Modern in Indonesia Culture ?* artikel yang diterbitkan di Universitas of Ohio Southeast Asia Studies (1979)
9. *The Issue of Modernization among Muslim in Indonesia : From Apartisipan's View* yang dimuat dalam sebuah karya dari Gloria David.
10. *Islam in The Contemporary World* yang dimuat dalam majalah Cros Road Books (1970)
11. *Islam in Indonesia : Challanges and Opportunitties* merupakan artikel yang dimuat dalam buku karya dari Cyria K. Pullaphilly.[46]

[46] Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan*, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID

A. Pemikiran Sekularisasi Nurcholis Madjid

Segala gagasan yang diutarakan oleh Cak Nur sangatlah menggiurkan, terutama bagi para pembaharu pemikiran Islam. Dalam hal ini, sangatlah berdampak pada pola sikap kebebasan dalam berpikir dan akhirnya muncullah sikap keterbukaan di kalangan umat Islam pada saat itu[47]. Penting ditekankan bahwa pembaharuan ada karena didasari persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Menurut Cak Nur, pembaharuan harus dimulai dengan melakukan tindakan – tindakan, yaitu melepaskan diri dari sifat tradisional dan berani dalam mencari nilai baru yang diperuntukan bagi masa yang akan datang.

Dalam gagasannya Cak Nur, memperkenalkan jargonnya "Islam yes,Partai Islam no". Jargon ini diperuntukan bagi teman – temannya agar berkomitmen dalam substansi nilai Islam, bukan pada lembaga – lembaga walaupun lembaga tersebut menggunakan lambang Islam seperti halnya partai – partai Islam.[48] Adanya sekularisasi berharap umat Islam tidak lagi mensucikan sesuatu yang memang jelas bahwa itu tidaklah suci. Proses sekularisasi diperlukan karena umat Islam dianggap tidak bisa lagi membedakan sesuatu yang bersifat transenden (sesuatu diluar batas kemampuan) dan temporal.

Adanya jargon tersebut "Islam yes,Partai Islam no" melalui pengamatan langsung yang dilakukan oleh Cak Nur mengenai situasi yang terjadi pada umat Islam saat itu. Ketika masih menjadi aktivis, Cak Nur sering melakukan

---

[47]Budhy Munawar Rahman. *Ensiklopedia Nurcholis Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta:Mizan,2006), 207

[48] Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara* (Jakarta:Paramadina,1998), 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan keberbagai daerah, sehingga tahu akan segala kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam serta bagaimana mereka mengamalkan agamanya. Segala aktivitas yang dilakukan sangatlah berbeda mengenai masalah – masalah yang telah dibahas oleh para pimpinan umat Islam. Sehingga cak Nur berperndapat bahwa ada kesenjangan yang terjadi diantara umat Islam dengan para pimpinannya.[49]

Islam di Indonesia dewasa ini sangatlah menggembirakan, banyak daerah – daerah yang sebelumnya tidak mengenal agama ini lambat laun berkembang pesat hingga menjadikannya agama mayoritas. Akan tetapi, akan timbul sebuah pertanyaan, sampai manakah mereka akan tertatik dengan partai atau organisasi Islam ?, setelah melakukan pengamatan mendalam, berkesimpulan bahwa sangat sedikit umat muslim yang tertarik dengan adanya partai Islam. Sehingga muncullah jargon "Islam yes, partai Islam no", partai Islam yang seharusnya menjadi wadah dalam memperjuangkan ide – ide menjadi tidak menarik. Hal ini karena ide – ide dan pemikiran Islam telah kehilangan dinamika dan telah menfosil. Bahkan, partai Islam yang seharusnya menjadi lembaga yang membawa aura postif dan simpatik telah kehilangan arah, dan cenderung sebaliknya telah terlibat dengan kasus korupsi.[50]

Salah seorang yang menolak tentang penyatuan antara agama dan negara dalam suatu hukum yang formal ialah Cak Nur. Dikarenakan sekitar tahun 1970-an banyak sekali persoalan yang membahas mengenai hubungan agama dan negara. Bahkan ada pihak tertentu yang menginginkan menciptakan negara Islam.

---

[49] Ahmad Gaus, *Api Islam* (Jakarta:Kompas,1998), 144

[50]Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung:Mizan,1987), 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholis Madjidpun secara tegas tidak menyetujui gagasan tentang menyatukan agama dan negara. Bahkan cak Nur menyebutkan orang – orang yang menginginkan negara Islam sebagai pihak yang berapologi semata.[51]

Gagasan mengenai negara Islam menurut Cak Nur adalah sebagai wujud dari apologi umat Islam dalam menghadapi ideologi Barat seperti liberalisme, demokrasi, sosialisme, dan seterusnya. Ideologi tersebut telah berkembang pesat di berbagai belahan dunia, sehingga mengkhawatirkan umat Islam. Sehingga umat Islam melakukan balasan dengan menawarkan alternatif *Negara Islam* meskipun masih tergolong abstrak.

Terdapat dua faktor yang mengakibatkan adanya gagasan mengenai negara Islam oleh sebagian pihak umat Islam, menurut Nurcholis Madjid. *Pertama,* umat Islam memiliki apologi *inferiority complex* atau sikap rendah diri yang diakibatkan karena sedang berhadapan dengan negara maju dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, dan lain – lain. Pola berfikir seperti ini mengakibatkan ketotalan umat Islam dalam menghadapi segala bentuk invasi – invasi cara berfikir orang – orang barat. Sebetulnya, umat Islam harus lebih yakin dalam aspek agama atau sepiritual, yang mana apabila umat Islam tahu akan keunggulan aspek ini. Maka, umat Islam seharusnya lebih penuh rasa rendah diri menghadapi apapun yang terjadi. Namun, pada akhirnya sikap rendah diri inilah melahirkan ideologis yang bersifat totaliter didalam Islam dan menciptakan keinginan *Negara Islam.*

[51]M Syafi Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia : Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta:Paramadina,1995), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, adanya ideologi legalisme, yang mengakibatkan adanya kelanjutan fiqhisme. Fiqhisme ini mengakibatkan umat Islam mengalami kekakuan dalam hidup bernegara di zaman modern. Akibatnya fiqhisme ini mendominasi di kalangan umat Islam, sehingga gerakan – gerakannya terfokus dan mengarah kepada legalitas itu. Padahal sudah jelas, bahwa tidak perlu hanya merupakan hukum Islam, melainkan harus hukum yang mencapkup semuanya, hal ini digunakan untuk mengatur kehidupan bersama – sama.[52]

Konsep yang dimaksud oleh Cak Nur mengenai sekularisme adalah sebagai wujud lembaga yang bisa digunakan oleh semua umat Islam untuk bisa membedakan, bukan digunakan sebagai pemisah persoalan dunia dan akherat. Nurcholis Madjid membuat prinsip yang dapat dengan mudah membedakan tentang sebuah arti dari sekularisme dan sekularisasi. Sekularisme merupakan faham yang tertutup, yang mana faham ini selalu menolak adanya kehidupan lain, selain dari kehidupan dunia itu sendiri. Sedangkan sekularisasi merupakan bentuk sosiologis, yang menitik beratkan pada pembebasan pemikiran masyarakat tentang adanya kehidupan takhayul ataupun magis. Dengan kata lain, tidak adanya unsur yang menghapus nilai – nilai yang sudah terkandung dalam agama.[53]

Dalam gagasannya tersebut mengenai sekularisasi Nurcholis Madjid mengalami banyak pertetangan dari berbagai golongan, golongan muda yang diwakili oleh Ismail Hasan, Abdul Qadir Djaelani, dan Endang Syaifudin Anshari serta golongan tua yang diwakili oleh Hamka, H.M. Rasyidi dan Muhammad Natsir. Golongan muda sangat tidak setuju apabila Nurcholis Madjid mengajurkan

---

[52] Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, 295 - 296

[53]Fachri Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung:Mizan,1986), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paham sekuler yang dinilai sangat bertentangan dengan Islam. Islam disini tidak sejalan dengan paham – pahan sekuler.

Dalam hal ini Endang Syaifudin beranggapan memang tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai konsep negara Islam, akan tetapi dosa besar apabila mengingkari Al-Qur'an yang memberikan kaidah tentang negara Islam. Menurutnya, Nurcholis Madjid seolah – oleh berkeinginan untuk membuktikan bahwa umat Islam yang memiliki keinginan kekuasaan dianggap memiliki sebuah dosa yang besar.[54]

Menurut pendapat lain H. M. Rasyidi adalah dalam sekularisasi tidak terdapat sebuah konsep yang mengandung prinsip perpisahan antara masalah dunia dan agama, yang diliat dari sisi sejarahnya. Rasyidi kemudian beranggapan bahwa akan meruginya Islam dan umatnya jika sekularisasi dan sekuler ini diterapkan, karena hal itu harus dimusnahkan. Namun, penggunaan istilah sekularisasi ini cukup mengecewakan semua pihak, karena kata sekuler hanya tumbuh dan berkembang di Barat[55]. Sehingga Rasyidi yakin bahwa Nurcholis Madjid memiliki tujuan yang nyata yaitu menjelaskan tentang khalifah Allah, hari di dunia dan di akhirat, serta amal sholeh dan apologi Islamnya yang menjadi bukti bahwa cak Nur hadir dengan pembaharuannya yaitu sekularisasi dan sekularisme.[56]

---

[54] M. Syafi Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam, 51*
[55] Ibid., 139
[56]Muslih Fuadie, *Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia* (Surabaya,Pustaka Firdaus, 2005), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Nurcholis Madjid Tentang Modernisasi

Islam merupakan agama yang diturunkan langsung oleh Allah, dan disebarkan melalui Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalam.* Dalam berkomunikasi lisan maupun dalam tulisan semua kata – kata Islam berbahasa Arab, yang memiliki arti pasrah. Pasrah disini hanya teruntuk Yang Maha Esa yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.* Sikap pasrah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang membuat dirinya dianggap beragama Islam dan wajib bagi seorang muslim untuk pasrah kepada Sang Pencipta Alam Semesta, meskipun tidak bisa berbahasa Arab[57]. Dalam ajaran Islam selalu menekankan bersikap menyerahkan diri dan pasrah akan segala ketentuan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala kehendaknya[58].

Dalam segala tulisannya Cak Nur selalu membedakan kata Islam menjadi dua kata yaitu, *Islam* (huruf awalan besar) dan *islam* (huruf awal kecil)[59]. Nurcholis Madjid memberikan kesan bahwa *islam* sesungguhnya lebih baik daripada *Islam.* Dalam pengertiannya *Islam* mengandung sikap perwujudan sosial yang dalam masa modern ini selalu menunjukkan pengakuan memeluk Islam. Maka orang – orang *Islam* ini lebih berarti hanya menjadi anggota masyarakat Islam, yang diliat dari segi formal keislaman.

Sedangkan *islam* memiliki arti yang lebih dinamis, sehingga sikapnya lebih kepada wujud penyerahan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*atas segala perintah-Nya dan menjauhi segala Larangan-Nya. Sehingga ketika di gabungkan

---

[57] Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan,* 47
[58] Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan,* 47
[59]Nurcholis Madjid, *Cita – Cita Politik Islam* (Jakarta:Paramadina,1999), xxxvii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara *Islam* dan *islam* memiliki arti "sebagai seorang Muslim, yang selalu menyerahkan segala hidupnya dengan menjalankan Perintah-Nya dan menjauhi segala Larangan-Nya, dan selalu berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya, maka dalam agama disebut sebagai Takwa"[60].

Sedangkan kata modern, modernisasi, modernisme, modernistas berasal dari latin (modernus) yang dibentuk dari dua kata yaitu modo dan ernus[61]. Kata modo memiliki arti cara, sedangkan ernus menunjukkan waktu masa kini. Namun, ketika ada tambahan kata maka ada sedikit perubahan pengertian. Kata modernisasi menurut Cak Nur berarti cara atau proses perubahan sikap dan mental dalam upaya menyesuaikan tuntutan hidup seusai dengan zaman sekarang supaya terciptanya kehidupan yang bahagia bagi manusia[62].

Adanya modernisasi sebagai suatu cara atau usaha yang memiliki kegunaan untuk menafsirkan kembali segala doktrin tradisional dan menyesuaikannya dengan perubahan zaman dan ilmu pengentahuan. Nurcholis Madjid juga beranggapan bahwa modernisasi adalah rasionalisasi, karena rasionalisasi memiliki pengertian yang identik yaitu mengubah pola berfikir yang bersifat tradisonal (tidak aqliah) menjadi tata cara berfikir yang lebih maju dan baru (aqliah)[63].

---

[60] Nurcholis Madjid, *Cita – Cita Politik Islam*, xxxvii

[61] Zainal Arifin, "Modern", dalam https://www.kompasiana.com/zainal_arifin/550982b88133115a71b1e204/modern-1

[62] Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakara:Paramadina,1999), 446

[63] Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Jakarta:Paramadina,1987), 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modernisasi Islam merupakan suatu gerakan atau keinginan untuk merekontruksi dan memeriksa ulang nilai – nilai yang ada dalam ajaran Islam untuk dapat disesuaikan dan dihubungkan dengan keadaan dan perkembangan Islam di masa yang sudah modern.

Dalam perkembangannya Islam dan modernisasi memang tak pernah lepas, bahkan dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam dua kata tersebut telah lama ada dan telah menjadi perbincangan para cendekiawan baik dalam negeri maupun cendekiawan luar negeri. Maryam Jamilah, modernisasi merupakan upaya dalam menempatkan kembali nilai – nilai tradisional dalam pemikiran kontemporer[64].

Sekitar 500 tahun yang lalu, yang dikenal sebagai zaman Agraria bangsa Sumeria yang menetap lama di lembah sungai Eufrat dan Tigris Mesopotamia dianggap telah mengenal modernisasi, hal ini dibuktikannya sebagai penggagas kemodernnya dengan ditemukannya tektik pertanian pertama kali.[65] Sehingga teknik bertani telah berkembang pesat di era modern, dengan berbagai variasi yang jauh lebih mudah dan cepat.

Cak Nur juga menyamakan modernisasi dengan rasionalisasi, karena arti dari keduanya tidaklah jauh berbeda hal ini memiliki tujuan agar Islam bisa sejajar dengan perkembangan zaman modern.[66] Nurcholis Madjid beranggapan bahwa rasionalisasi tidaklah terlalu di tonjolkan, dikhawatirkan kekuatan akal akan berkuasa dalam mengatur dan menentukan jalannya kehidupan ini tanpa memikirkan resikonya. Namun modernisasi (perubahan) yang diinginkan Cak Nur

---

[64]Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme : Suatu Kajian Analitik* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,1994), 159
[65] Budhy Munawar, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid*,. 207
[66] Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.*, 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah perubahan pola berfikir yang cenderung bersifat tradisional dan mengubahnya ke pola berfikir yang lebih modern yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan Islam sebagai dasar dalam menentukan langkah yang diambil kedepannya.

Pola berfikir Islam yang harus diterapkan sebagai umat muslim sebagai bentuk keyakinan bahwa Islam merupakan *Way of Life* menurut Nurcholis Madjid merupakan sebuah pemaknaan terhadap subtansi modernis yang harus disesuai dengan nilai dasar Islam. Dan ini akan menambah keyakinan bahwa modernisasi merupakan rasionalisasi yang akan berguna dalam berfikir dan bekerja secara maksimal merupakan hal dasar yang telah diperintahkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*[67]Karena manusia akan terus menerus mengalami perubahan dalam setiap kurun waktu, maka solusi yang tepat apabila bisa mengikuti perkembangan zaman baik menanggapinya secara lambat ataupun secara cepat.

Islam merupakan agama yang memiliki visi, watak dan pandangan yang selalu mengedepankan kemajuan yang memiliki keyakinan bahwa semakin berfikir maju dan masih mempertahankan nilai – nilai keagamaan, maka itulah Islam yang bisa hidup di era modern. Dengan hal ini bahwa Islam dapat hidup dan berkembang mengikuti arus modern.

Seorang Muslim memang selalu diajarkan untuk selalu terbuka terhadap apapun dalam memahami dan membangun pengertian tentang agama Islam. Maka hal ini tidak akan mungkin, Islam akan bangkit dan maju. Selama ada kemauan untuk terus membaca dan menganalisis perubahan, maka akan terwujudnya

[67] Ibid., 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan untuk menggerakan roda kebangkitan yang diiringi dengan kerja keras untuk mewujudkan sebuah kesuksesan. Maka kebangkitan inilah yang sebenarnya bisa diwujudkan oleh setiap insan umat muslim.[68]

Dalam pandangan dari Nurcholis Madjid, Islam sudah modern, karena agama Islam telah memiliki hubungan yang erat dengan ilmu pengetahuan dan mampu mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kerangka keimanan. Sebagai seorang Muslim sejati seharusnya faham bahwa Islam ada untuk mengembangkan dan menciptakan kemajuan dan mampu dalam membuat inovasi yang mengaitkan antara ilmu dan iman. Hakikat dari zaman modern seharusnya cenderung positif (yakni bertujuan maju dan baik).[69] Zaman modern bukanlah akhir dari sebuah peradaban manusia, ataupun memiliki batas dari pemanfaatan dunia, karena bisa saja setelah zaman modern akan ada zaman lain yang jauh lebih baik dan tingkat keilmuannya telah berkembang dan teknologinya semakin canggih. Peristiwa ini biasa terjadi sebelumnya dan proses ini biasa dikenal sebagai revolusi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modern bersifat relatif, sebab selalu terikat dengan ruang dan waktu. Sebab sesuatu yang bisa dibilang modern dapat dipastikan menjadi tidak modern lagi (kolot) pada masa yang akan datang, sedangkan modern yang mutlak adalah modern yang selalu benar mutlak, yakni Tuhan. Jadi sesuatu yang dikatakan modernisasi berada dalam ruang lingkup proses penemuan kebenaran yang relatif menuju penemuan kebenaran yang mutlak, yakni Allah *subhanahu wata'ala.*

---

[68]Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan (Malang:UIN Maliki Press,2012), 4*

[69] Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan,* 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemikiran Liberalisasi Nurcholis Madjid

Kata liberal dalam bahasa inggris *Liberal* yang memiliki arti bebas, dan tidak berpolitik. Adapun kemudian istilah Islam liberal ini berkembang dikalangan penulis dan memiliki banyak pengertian yang sangatlah beragam, seperti *generous* (ramah), *free thingking* (berfikir bebas), *open minded* (berfikir terbuka).

Islam liberal di perkenalkan oleh Leonard Binder dan Fazlur Rahman, keduanya merupakan guru besar di Universitas Chicago. Binder merupakan profesor di fakultas Ilmu Politik, sedangkan Rahman merupakan profesor di bidang filsafat dan pemikiran Islam. Keduanya telah sepakat bahwa akan melakukan sebuah riset yang berpusat di Universitas Chicago dan berjudul *Islam dan Perubahan Sosail* . Sehingga hasil dari riset tersebut telah menciptakan sebuah temuan dan mengembangkan wacana baru yaitu Islam Liberal.[70]

Di Indonesia, terdapat pembagian Islam liberal yang dibedakan kedalam dua hal yaitu, Neo-Modernisme dan Post-Tradisonalisme. Ternyata setelah mengalami perkembangan, Neo-Modernisme dibagi lagi menajdi Pro-Modernisme dan Pro-Transformasi.

Islam liberal tercipta karena adanya dialektika antara Islam, yaitu modernisasi dan tradisi lokal. Gagasan mengenai Islam liberal telah berkembang di Indonesia. Gagasan tentang Neo-Modernisme di Indonesia dirintis oleh Cak Nur yang mengacu pada pamikiran dari Fazlur Rahman, pemikir dari Pakistan. Tujuan adanya Neo-Modernisme adalah agar umat Islam selalu siap dalam menghadapi segala rintangan pada peradaban modern, dengan memberikan jawaban – jawaban

[70]Jejen Kurnia Azri"Liberalisasi Islam di Indonesia Perspektif Kontektual"Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya(September 2017), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang selalu bisa menghadapinya berdasarkan pada khazanah intelektual klasik dan mampu memahami modernitas.

Sedangkan Post-Tradisionalisme di perkenalkan oleh Abdurrahman Wahid melalui gagasan Pribumisasi Islam (Islam Kultural). Tujuan dari Post-Tradisionalisme adalah melakukan pembebasan pemahaman Islam yang ada di Indonesia melalui kritik di wilayah metodologi pemikiran Islam dan mencari substansi Islam secara mendalam. Pemikiran dari Post-Tradisionalisme merunjuk pada pemikiran – pemikiran dari Hasan Hanafi (Mesir), Abdullah Ahmed an-Na'im (Sudan) dan Muhammed Arkoun (Al-Jazair).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Islam liberal bukanlah mengenai ajaran untuk berbuat sesuka hati dalam menafsirkan ajaran – ajaran Islam. Akan tetapi Islam liberal yang dimaksud adalah menghadirkan kembali pemikiran, gagasan, ideologi, dan pendapat yang telah dihasilkan oleh umat Islam terdahulu untuk di kontekstualisasikan dan merubahnya sesuai dengan zamannya. Perlu diperjelas bahwasannya, Islam liberal berbeda dengan apa yang telah berkembang dibarat, yang meninggalkan agama dan mengejar kemajuan. Dan ajarannya yang berusaha mensekulerkan umat dengan hanya mengkajinya dan membungkamnya dengan persoalan – persoalan lain.[71]

Menurut Cak Nur, liberal merupakan sebuah langkah usaha rasionalitas dalam memperoleh kegunaan dalam pola berfikir serta bekerja demi kebahagiaan umat. Adapun tujuan adanya bersikap liberal dapat dicapai dengan terus berusaha dalam perbaikan, baik secara individu maupun secara kelompok, yang dilaksanakan

[71]Abuddin Nata,"Jurnal Edukasi: Pendidikan Islam Liberal,Jurnal Volume 1(Desember, 2002), 7 - 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan semangat mengharapkan ridha-Nya. Islam dan Ilmu pengentahuan modern bisa saling berpadu dan tidak perlu dipertentangkan. Dalam hal ini kita harus bisa berfikir secara rasional, yang mana penggunaannya menggunakan akal pikiran manusia untuk menemukan kebenaran – kebenaran dalam bimbingan kebenaran yang lebih tinggi derajatnya yakni wahyu. Sebab kebenaran itu harus selalu dicari dan didapatkan.[72]

Islam memiliki dasar yang jelas mengenai kesiapanya dalam menjadi modern. Ini telah terbukti pada saat awal peradaban Islam, yang telah mampu menyerap perkembangan zaman dan dapat memilah mana hal yang baik bagi masa yang akan datang. Konsep Islam juga sejalan dengan hakikat humoris yang selalu berdasarkan semangat mencari kebenaran, tidak terlalu fanatik, toleransi, dan bebas.[73]Lahirnya Islam liberal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, adanya keyakinan aspek historis dalam kehidupan sosial keagamaan, membuka kembali pintu ijtihat, adanya argumen rasional untuk iman, dan menaruh simpati pada hak feminisme dalam Islam.[74]

Sebagai salah satu agama dengan pemeluk terbesar di dunia, Islam tidak lepas dari proses liberalisasi yang merupakan bagian dari westernisasi atau pembaratan Islam. Dengan adanya penerapan liberalisasi Islam agama telah menempatan dalam konteks perubahan sejarah dan memaksanya untuk ikut arus perubahan tersebut.[75] Dengan disesuaikanya dengan ilmu pengetahuan modern dan budaya

---

[72] Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, 187
[73]Zuly Qodir, *Islam Liberal "Varian – Varian Liberalisme di Indinesia 1991 – 2002* (Yogyakarta:LKIS,2010), 94
[74] Zuly Qodir, *Islam Liberal*, 95
[75]Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta:Gema Insani Press,2005), 06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari manusia modern, maka agamapun berubah menjadi pengalaman beragama.[76] Maka dengan demikian, bahwasannya nilai – nilai yang terkandung tidak selamanya bersifat tetap, akan tetapi ada beberapa hal yang harus dirubah dan disesuaikan dengan perubahan zaman.

Beberapa intelektual Muslim telah mengikuti arus liberalisasi pemikiran keagamaan untuk mengantisipasi anti nilai – nilai keagamaan. Khawatirnya, anggota mereka bertambah dalam menghadapi perkembangan di era globalisasi.[77] Ada beberapa orang selain orang orientalis yang mengatakan bahwa semua agama sama, yakni yang mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan wahyu Allah, bahkan ada ajaran Islam yang menindas wanita, dan lain sebagainya yakni para cendekiawan muslim sendiri. Perlu adanya beberapa program Islam liberal di Indonesia yang perlu di terapkan yakni, rekontekstualisasi pemahaman tentang ijtihad, sikap terbuka dengan pluralisme sosial dan pluralisme agama, memisahkan antara agama dengan politik, selalu komitmen dengan pembaharuan, dan adanya posisi non-sektian pada negara.[78] Agar bisa meminimalisir kejadian yang tidak terduga dan tentunya yang merugikan.

Dalam Islam Liberal, salah atau benarnya agama tidak ditentukan hanya dengan teks kitab suci saja, melainkan dengan pemaknaan atas agama yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi hitoris. Akan tetapi setiap orang haruslah

---

[76]Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis* (Gontor:CIOS – ISID,2008), 33

[77]A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reintepretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004), 17

[78]Adian Husaini, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta:Paramadina,1991), xxi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleransi atas segala pemaknaan yang ada. Karena didalam setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda atas agamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan pembahasan dari bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada awal kedatangan Islam di Nusantara, Islam datang dan menyebar melalui berbagai jalur antara lain, perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan lain – lain. Kedatangannya disambut hangat oleh masyarakat pesisir. Para pedagang Muslim ini berasal dari Arab, Gujarat, dan Persia.
2. Nurcholis Madjid merupakan tokoh pembaharu di Indonesia. Keintelektualnya dibentuk dari berbagai pengalaman selama menjadi mahasiswa dan merupakan seorang aktivis yang berasal dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan pernah menjabat sebagai ketua selama dua periode. Beliau memiliki gagasan pemikiran yang menuai pro dan kontra tentang sekularisasi dan modernisasi.
3. Nurcholis Madjid memiliki pemikiran yang mengubah pemikiran yang telah ada di Indonesia. sebagai contoh pemikirannya adalah sekularisasi, modernisasi, dan liberalisasi. Pemikiran ini banyak menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Akan tetapi, dengan segala pengaruh dan pemikirannya telah membentuknya sebagai sosok yang berpengaruh pada pembaharuan Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Sebagai penutup dari penulisan penelitian ini mengenai "Intelektualitas Nurcholis Madjid : Analisis Peradaban Islam di Indonesia tahun 1970-2005", penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna karena terdapat kekurangan, baik dari segi penyusunan kata, pemilihan diksi didalam kalimat, bahasa maupun penulisannya. Penulis berharap bahwa tulisan yang sederhana ini bisa bermanfaat bagi perkembangan keilmuan, khususnya bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam dan umumnya bagi pembaca semuanya.

Harapan penulis bagi masyarakat yang membaca skripsi ini, agar masyarakat bisa menerima arus globalisasi dan memanfaatkannya di era yang modern. Sehingga masyarakat tidak buta akan kemajuan – kemajuan yang telah terjadi dan dapat memanfaatkannya bagi kehidupan sekarang maupun masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Abdurahman, *Agama dan Masyarakat : 70 tahun H.A. Mukti Ali*, Yogyakarta:IAIN Sunan Kalijaga Press,1993.

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos,1999.

Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi: Reintepretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004.

Ali, Fachri dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan,1986.

Anwar, M Syafi, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia : Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru,* Jakarta: Paramadina,1995.

Azra, Azyurmardi, *Peta Sosio – Historis Pemaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Dari Awalnya masuknya Islam Sampai Abad ke 20,* Jakarta: PB HMI,1996.

Dhofier, Zamachsuyari, *Tradisi Pesantren,* Jakarta: LP3S,1982.

Effendi, Bahtiar, *Islam dan Negara,* Jakarta: Paramadina,1998.

Fuadie, Muslih, *Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia,* Surabaya: Pustaka Firdaus,2005.

Gaus, Ahmad, *Api Islam,* Jakarta: Kompas,1998.

Hurgronye, Snouck, *Islam di Hindia Belanda,* Jakarta: Bhratara Jakarta,1994.

Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat,* Jakarta: Gema Insani Press,2005.

....., *Gagasan Islam Liberal di Indonesia,* Jakarta: Paramadina,1991.

Jamilah, Maryam, *Islam dan Orientalisme : Suatu Kajian Analitik,* Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,1994.

Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam,* Yogyakarta:Pustaka Book Publisher,2009.

Khoiri, Akhmad Najibul, *Sejarah Politik Islam Indonesia XX,* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuntowiyoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya,1999.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Studi tentang Percaturan Islam dan Masalah Kenegaraan,* Jakarta: LP3ES,1987.

Madjid, Nurcholis, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan,1987.

....., *Islam, Doktrin dan Peradaban,* Jakara: Paramadina,1999.

....., *Suatu Tahapan Islam Terhadap Masa Depan Politik Indonesia dalam Prisma tahun XIII,* Jakarta: LP3ES,1984.

....., *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan,* Bandung: Mizan,1993.

....., *Cita – Cita Politik Islam,* Jakarta: Paramadina,1999.

Mukkarom, Akhwan, *Sejarah Islam Indonesia 1,* Surabaya: UINSA Press,2014.

Narbuko, Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara,1997.

Qodir, Zuly, *Islam Liberal "Varian – Varian Liberalisme di Indinesia 1991 – 2002,* Yogyakarta: LKIS,2010.

....., *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia,*Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007.

Raharjo, Dawam, *Intelektual Muslim, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim,* Bandung: Mizan,1993.

Ridwan, Nur Khalid, *Prularisme Borjuis: Kritik atas Nalar Prularisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.

Saiman, Iqbal Abdurrauf, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam,* Jakarta: Pustaka Panjimas,1988.

Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1999.

Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta:CV. Rajawali,1992.

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Bandung: Mizan,2016.

Suprayogo, Imam, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan,* Malang:UIN Maliki Press,2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tjandrasasmita, Uka, *Sejarah Nasional Indonesia III* , Jakarta: PN Balai Pustaka,1984.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2010.

Yusuf, Mundzirin, *SejarahPeradaban Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan,2006.

Zarkasyi, Hamid Fahmi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis,* Gontor: CIOS – ISID,2008.

Zulaicha,Lilik, *Metodologi Sejarah*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel,2005.

Sumber Artikel :

Azri, Jejen Kurnia, ”Liberalisasi Islam di Indonesia Perspektif Kontektual”Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya (September 2017)

Nata, Abuddin,”Jurnal Edukasi: Pendidikan Islam Liberal,Jurnal Volume 1 (Desember, 2002)

Rachman, Budhy Munawar, ”Nurcholis Madjid dan Pemikiran Islam”, Kompas (17 Maret 2005)

Saidi, Anis, “Tafsir Pemikiran Nurcholis Madjid”, Media Indonesia(23 Maret 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id